

## KONSEP MERDEKA BELAJAR PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM KACAMATA FILSAFAT PROGRESIVISME

Mafaz Al- Akmam<sup>1</sup>, Samsul Pahmi<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra<sup>1,2</sup>

Surel: [almafaz66@gmail.com](mailto:almafaz66@gmail.com)

***Abstract:** The concept of merdeka belajar in the merdeka curriculum emphasizes that education must experience independence, marked by freeing students to develop their potential independently and freeing teachers and schools from the haunting bureaucratic burden. This paper is a study of the concept of independent learning in the independent curriculum when viewed in the lens of the educational philosophy of progressivism. The research method used is a literature study, namely by conducting a review of literature that has relevance to the research topic discussed. The result obtained is that there is relevance between the concept of merdeka belajar in the merdeka curriculum and the view of the educational philosophy of progressivism, namely wanting the liberation of education from the shackles that make education in Indonesia not develop. The existence of perceived independence for every educational person makes the two educational concepts equal. The emphasis on freedom in this case allows for change for the better.*

***Keyword:** Curriculum Merdeka, Educational Philosophy, Progressivism*

**Abstrak:** Konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka menegaskan bahwa pendidikan harus mengalami kemerdekaan, ditandai dengan memerdekakan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara mandiri serta memerdekakan guru dan sekolah dari beban birokrasi yang menghantui. Tulisan ini adalah sebuah kajian mengenai konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka jika dilihat dalamacamata filsafat pendidikan aliran progresivisme. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan melakukan kajian pada literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang dibahas. Hasil yang didapatkan adalah terdapat relevansi antara konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka dengan pandangan filsafat pendidikan aliran progresivisme yaitu menginginkan pembebasan pendidikan dari belenggu-belenggu yang membuat pendidikan di Indonesia tidak berkembang. Adanya kemerdekaan yang dirasakan bagi setiap insan pendidikan menjadikan kedua konsep pendidikan tersebut setara. Penekanan pada kebebasan dalam hal ini memungkinkan pada perubahan kearah yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Filsafat Pendidikan, Aliran Progresivisme

### PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dalam beberapa waktu. Hal ini menunjukkan kurikulum merupakan komponen dinamis yang dapat berubah secara terus menerus. Perubahan yang terjadi pada kurikulum adalah sebuah bukti bahwa kurikulum memiliki sifat yang dinamis (Bachtiar,

2020). Lahirnya kebijakan kurikulum baru selalu menjadi pendorong untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan yang ada. Kurikulum yang baru disusun untuk dapat menjadi ajang perbaikan dari kurikulum sebelumnya (Mawati, Hanafiah, & Arifudin, 2023). Maka kurikulum harus terus diperbaiki agar tujuan pendidikan dapat tercapai ditengah tuntutan jaman yang terus

berubah. Mengingat dalam setiap tahun jaman terus mengalami kemajuan, ketika kurikulum yang digunakan dan diterapkan tidak sesuai dengan perkembangan yang ada, maka konsep pendidikan akan terus terbelenggu dan tidak berkembang. Pendidikan haruslah selalu mengikuti perkembangan jaman dan di sesuaikan dengan kondisi yang ada. Dunia pendidikan dituntut untuk terus mendekatkan diri dengan teknologi agar pendidikan tidak mengalami kemunduran (Sinuart, 2022).

Kurikulum Merdeka menjadi sebuah nama bagi kurikulum baru yang lahir atas inisiasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek). Kurikulum ini lahir sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yaitu Learning Loss (Jojo & Sihotang, 2022). Kebijakan mengenai kurikulum merdeka ini diberikan atas dasar pengupayaan dalam pemulihan krisis pendidikan selama tahun 2022-2024 (Nugraha, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka tidak semerta-merta secara serentak di terapkan oleh seluruh satuan pendidikan, namun dilaksanakan secara bertahap didasarkan pada kesiapan satuan pendidikan. Salah satu yang menjadi daya tarik pada kurikulum merdeka adalah konsep “Merdeka Belajar” yang diyakini dapat menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar ini didasarkan pada pemberian kebebasan kepada peserta didik dalam pengambilan keputusan terbaik bagi dirinya (Bara, 2023). Pembebasan dalam pengambilan keputusan ini merupakan sebuah cara agar peserta didik dapat secara langsung terlibat dalam

pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan dalam diri peserta didik.

Konsep merdeka belajar ini memungkinkan peserta didik untuk fokus pada pengembangan diri secara personal sehingga peserta didik dapat lebih dekat dan mengenal potensi maupun kemampuan dirinya. Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang sejalan dengan Ki Hajar Dewantara yaitu mengenai kemerdekaan bagi peserta didik (Faiz & Kurniawaty, 2020). Dengan adanya konsep merdeka belajar, sekolah sebagai tempat tumbuh kembang bagi peserta didik dapat betul-betul memerdekakan peserta didik. Sehingga ketika peserta didik merasa merdeka, pendidikan tidak akan lagi dianggap sebagai beban dan tekanan saja namun sebagai sebuah hal yang peserta didik butuhkan. Konsep merdeka belajar ini akan mendorong pendidikan ke arah pendidikan yang ideal (Ainia, 2020).

Menghadapi perubahan kurikulum akan memunculkan sebuah pemahaman mengenai hakikat dari kurikulum tersebut. Munculnya kurikulum merdeka ini tidak secara langsung diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, bahkan mengundang kontra. Maka konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka tidak terlepas dari bagaimana pandangan filsafat pendidikan. Filsafat menurut Francis Bacon adalah sebuah pemahaman manusia melalui hasil dari pemikirannya (Madiyah, Syukri, & Badarussyamsi, 2021). Filsafat adalah sebuah kegiatan berpikir dan bagaimana menyikapi hidup yang mengandung nilai-nilai luhur kebijaksanaan (Chrismastianto, Lasmawan, Suharta, & Kertih, 2023). Sedangkan filsafat pendidikan adalah sebuah cabang ilmu filsafat yang

merangkum dan mengkaji bagaimana filsafat dalam ranah pendidikan (Mutiani, Jumriani, Putro, Abbas, & Rusmaniah, 2022). Filsafat pendidikan menjadi sebuah acuan dalam terselenggaranya praktik pendidikan dengan memberikan solusi atas problematika-problematika yang ada.

Filsafat pendidikan ini yang kemudian menjadi sebuah landasan dalam kurikulum dan menentukan apakah kurikulum merdeka sesuai dengan paradigma-paradigma dalam filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan memiliki beberapa aliran yang turut mewarnai kehadiran dari pendidikan itu sendiri, aliran-aliran ini yang kemudian memunculkan paradigma-paradigma yang mampu membangun eksistensi kurikulum yang nantinya dapat memberikan kebermanfaatan bagi khalayak umum. Filsafat pendidikan menurut Knight terbagi kedalam 3 aliran yaitu aliran filsafat tradisional, modern dan kontemporer. Tentunya setiap aliran yang ada memberikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terkait dengan hakikat dari pendidikan itu sendiri.

Berangkat dari latar belakang tersebut, menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji bagaimana konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka jika dilihat dalam kacamata filsafat pendidikan, khususnya aliran kontemporer progresivisme. Aliran kontemporer progresivisme merupakan sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang meyakini bahwa potensi yang ada pada diri seseorang harus terus ditumbuh kembangkan melalui berbagai usaha (Salu & Triyanto, 2017). Pemikiran mengenai manusia yang harus terus mengembangkan potensinya adalah sebuah hakikat yang terus melekat bagi

manusia yang berpendidikan. Maka aliran filsafat progresivisme ini merupakan aliran yang sangat mendukung bagi kemajuan pendidikan.

Konsep merdeka belajar yang dicanagkan melalui kurikulum merdeka selalu memunculkan sisi yang menarik untuk dikaji, dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan tulisan ini kepada bagaimana konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka jika dihubungkan dengan pemikiran-pemikiran aliran filsafat progresivisme.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena penulis akan mendeskripsikan hasil dari penelitian menggunakan narasi deskriptif berupa kata-kata sehingga hal ini sangat sesuai dengan hakikat dari kualitatif itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan agar menanamkan pemahaman mendasar mengenai masalah-masalah dengan mendeskripsikannya (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan melakukan kajian pada literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang dibahas. Studi pustaka adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Dengan kata lain studi pustaka ini mengumpulkan bacaan-bacaan yang terdapat pada perpustakaan seperti buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya untuk digunakan sebagai data dalam penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan literatur berupa artikel-artikel jurnal oleh penelitian terdahulu dengan beberapa kata kunci pencarian, seperti: kurikulum merdeka, konsep merdeka belajar, filsafat pendidikan dan filsafat progresive. Setelah mendapatkan sumber yang relevan, penulis kemudian mengkaji sumber-sumber tersebut sehingga didapatkan hasil yang diinginkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang lahir akibat dari kemunduran yang terjadi dalam dunia pendidikan ketika pandemi Covid-19. Ketika pembelajaran tidak dapat secara penuh dilaksanakan oleh setiap sekolah, mengharuskan perubahan pada sisi kurikulum yang pada awalnya menerapkan kurikulum 2013 diganti menjadi kurikulum darurat. Pada saat tersebut pembelajaran harus dilaksanakan dengan materi-materi esensial saja dan hanya mengandalkan pembelajaran jarak jauh menggunakan perangkat yang memiliki jaringan (daring), tentu tidak akan menghasilkan dampak yang besar bagi pemahaman peserta didik dibandingkan ketika pembelajaran dilakukan dengan materi penuh dan dilaksanakan di sekolah. Penerapan kurikulum darurat tidak membawa dampak positif bagi dunia pendidikan, masih banyak sekali kekurangan yang harus diperbaiki (Rosmana, Iskandar, Pitaloka, Wardani, & Salsabila, 2022). Akibatnya terjadi sebuah kemunduran bagi dunia pendidikan di Indonesia yang tentunya membuat intansi pemerintahan harus

memutar otak untuk menemukan solusi dalam pemulihannya. Solusi-solusi yang diterapkan haruslah dapat benar-benar secara efektif untuk memberantas permasalahan tersebut.

Nadiem Anwar Makarim sebagai Mendikbudristek kemudian membuat sebuah kebijakan baru yaitu penyusunan kurikulum baru yang disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian hingga saat ini disebut sebagai kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini difokuskan pada pengembangan potensi peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang memiliki keunikannya masing-masing (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022). Kurikulum merdeka akan menggali potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Kurikulum merdeka memfokuskan pada pembelajaran yang lebih bersifat esensial dan pengembangan peserta didik yang memiliki bentuk fase-perfase sehingga peserta didik akan lebih merasakan kebermaknaan dari pembelajaran yang dilaksanakan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum merdeka memiliki sebuah konsep yang bernama merdeka belajar, dengan konsep ini semakin memperkuat pemahaman bahwa kurikulum merdeka memiliki misi pembebasan pendidikan yang pada awalnya pembelajaran harus berfokus pada kurikulum dan guru, kemudian difokuskan pada peserta didik. Jika pada kurikulum terdahulu pendidikan berfokus pada pendidik, maka dalam kurikulum merdeka pendidikan akan berfokus pada peserta didik (Darlis, Sinaga, Perkasyah, Sersanawawi, & Rahmah, 2022). Konsep merdeka belajar menginginkan peserta didik bebas

mengeksplorasi diri dan lingkungannya agar pembelajaran dapat berkesan. Selain itu konsep merdeka belajar ini lebih memfokuskan kepada penanaman-penanaman softskill yang akan berguna di kehidupan yang akan datang. Konsep merdeka belajar mendorong peserta didik untuk dapat menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang (Aprilia & Rosa, 2021).

Implementasi kurikulum merdeka menawarkan sebuah perubahan yang terletak dalam beberapa aspek krusial. Perubahan ini yang kemudian nantinya akan menunjang kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang benar-benar memerdekakan dan tentunya sesuai dengan konsep merdeka belajar. Adapun kebijakan baru pada kurikulum merdeka adalah: 1) Digantinya UN (Ujian Nasional) menjadi AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) yang menekankan pada pengembangan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, selain itu akan ada sepenilaian karakter peserta didik yang dikemas dalam survey karakter., 2) Sekolah diberikan wewenang dalam pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), yang artinya sekolah bebas mengadakan ujian sekolah secara mandiri., 3) Digantinya kebijakan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dinilai sangat rumit, menjadi Modul Ajar yang lebih sederhana dan ramah untuk guru (Kemendikbud, 2019). Perubahan beberapa aspek dalam dunia pendidikan ini diharapkan dapat membawa pendidikan yang lebih baik lagi.

Konsep merdeka belajar mengharuskan peserta didik mengembangkan kompetensi dan menumbuhkan sikap-sikap teladan yang

sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang kemudian disebut sebagai profil pelajar Pancasila. Pewujudan profil pelajar Pancasila ini dapat dilihat dari teramalkannya sikap-sikap pelajar yang mengandung nilai-nilai dari Pancasila (Kahfi, 2022). Adapun profil pelajar Pancasila yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah: 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Hesa, sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik harus senantiasa beriman dan memiliki ketaqwaan kepada Tuhan dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari., 2) Berkebhinekaan global, sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik harus memiliki rasa cinta akan keragaman budaya yang ada di Indonesia dan diamalkan dengan menghargai dan menghormati keragaman budaya tersebut., 3) Mandiri, sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam melakukan banyak hal harus dilakukan secara mandiri., 4) Gotong royong, sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik harus dapat berkolaborasi dengan teman sebayanya dan mengamalkan tradisi yaitu bergotong royong., 5) Bernalar kritis, sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik harus dapat berpikir secara kritis ketika memecahkan sebuah persoalan., 6) Kreatif, sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik harus memiliki berbagai cara dan inovasi dalam hidupnya. Profil pelajar Pancasila ini ditanamkan kepada peserta didik dalam setiap pembelajaran ataupun proyek-proyek yang dilaksanakan di kelas (Rahayu, Sundawa, & Wiyanarti, 2023).

Artinya dalam penanaman profil pelajar Pancasila, guru sebagai pendidik dan perencana pembelajaran harus benar-benar memikirkan cara untuk mengintegrasikan profil pelajar Pancasila

ini kedalam pembelajaran. Maka dari itu, guru menjadi penentu apakah profil pelajar pancasila ini berhasil ditanamkan atau tidak. Guru haruslah memperhatikan apakah pembelajaran yang dilaksanakan di kelas ataupun luar kelas sudah sesuai dan sudah diintegrasikan dengan profil pelajar pancasila ini (Julianto & Umami, 2022). Maka dari itu, tertanamkan atau tidak profil pelajar pancasila kepada peserta didik, ditentukan oleh gurunya.

### **Konsep Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Progresivisme**

Progresivisme menurut istilah merupakan suatu pergerakan maju yang mampu menciptakan perubahan (Mustaghfiroh, 2020). Beberapa pendapat lain menyebutkan jika aliran progresivisme merupakan aliran yang memiliki pemikiran untuk dapat melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik (Muhmideyeli, 2011). Aliran progresivisme dalam pendidikan sendiri merupakan sebuah pemikiran bahwasannya manusia dalam berpendidikan haruslah memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah sehingga mampu mencetak manusia-manusia yang dapat membawa kepada perubahan (Nanuru, 2013). Dengan kata lain aliran filsafat ini menanamkan pemikiran-pemikiran bahwa pendidikan merupakan sebuah cara agar kehidupan terus berubah ke arah yang lebih baik.

Ketika dilihat lebih lanjut, konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka sangat memiliki keterkaitan dengan pemikiran progresivisme. Dalam konsep merdeka belajar dan pemikiran filsafat progresivisme sama-sama berpusat pada perubahan kearah yang lebih baik. Progresivisme berpandangan bahwasannya pendidikan memiliki

prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) peserta didik sebagai peran utama yang harus selalu ada dalam tahap awal maupun akhir, 2) peserta didik harus menjadi objek yang aktif, 3) guru memiliki peran sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik, 4) iklim yang baik harus diciptakan oleh sekolah sebagai sarana pendidikan, dan 5) pemecahan masalah merupakan fokus utama (Toenlio, 2016).

Sedangkan bagi kurikulum merdeka, konsep merdeka belajar menekankan peserta didik pada sikap kemandirian, dimana peserta didik mandiri untuk berfikir, mandiri untuk memilih, mandiri untuk melakukan sesuatu, dan kemandirian-kemandirin lainnya. Adapun prinsip-prinsip dalam merdeka belajar kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh kemendikbudristek adalah: 1) pembelajaran berfokus pada kondisi peserta didik, 2) pembelajaran disusun dan dirancang agar peserta didik dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat, 3) pembelajaran dilaksanakan secara holistik, 4) pembelajaran dipersiapkan secara berkelanjutan, dan 5) pembelajaran harus memiliki relevansi dengan peserta didik (Kurka, 2022).

Melihat prinsip pendidikan menurut aliran progresivisme dengan prinsip merdeka belajar kurikulum merdeka memiliki keterkaitan, dimana pada hakikatnya dua prinsip tersebut menginginkan sebuah perubahan dalam pendidikan yang difokuskan pada peserta didik. Selain itu pemikiran progresivisme menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dalam pendidikan yang mana dalam prinsip merdeka belajar pembelajaran haruslah memiliki relevansi dengan pengalaman

peserta didik. Dengan ini peserta didik tidak hanya dianggap sebagai manusia yang memiliki jiwa dan raga saja, namun memiliki pengalaman yang dibuktikan melalui perilaku yang ditampilkan (Wulandari, 2020).

Merdeka belajar adalah sebuah konsep yang bertujuan dalam memberikan kemerdekaan tidak hanya kepada peserta didik saja selaku pembelajar, namun kemerdekaan itu pula harus dirasakan oleh guru selaku pengajar dan lembaga sekolah sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran. Konsep merdeka belajar ini membebaskan sekolah dan guru dari jeratan birokrasi, serta membebaskan peserta didik untuk dapat memilih pembelajaran yang paling mereka sukai (Ansori & Putridiyanti, 2022). Tujuan dari konsep merdeka belajar menghasilkan paradigma baru yang sesuai dengan pemikiran progresivisme yaitu peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak bisa disamaratakan, maka dengan adanya pendidikan kemampuan berbeda tersebut dapat ditumbuh kembangkan (Noventari, 2022).

Konsep merdeka belajar yang dicanangkan dalam kurikulum merdeka memiliki konsep yang sama rata dengan pemikiran filsafat progresivisme (Mustaghfiroh, 2020). Kedua konsep pendidikan tersebut secara setara menginginkan pembebasan pendidikan dari belenggu-belenggu yang membuat pendidikan di Indonesia tidak berkembang. Adanya kemerdekaan yang dirasakan bagi setiap insan pendidikan menjadikan kedua konsep pendidikan tersebut setara. Penekanan pada kebebasan dalam hal ini memungkinkan pada perubahan kearah yang lebih baik.

Merdeka belajar memiliki konsep yang saling berhubungan dengan pemikiran progresivisme yang mana sama-sama memiliki tujuan dan mimpi atas pendidikan yang lebih maju dan dibuktikan dengan ketercapaian-ketercapaian yang ada dalam kurikulum merdeka yaitu profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila yaitu kompetensi yang nantinya harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya adalah sikap keimanan, berkebinekaan, gotong royong, kreatif, kritis dan mandiri. Hal inilah yang kemudian akan membuat perubahan dalam dunia pendidikan ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022).

Pendidikan adalah sebuah proses panjang yang akan membentuk jati diri peserta didik, selain itu pembentukan karakter yang terurai dalam profil pelajar pancasila akan menjadi karakter yang dapat memberikan kontribusi yang akan berguna dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang. Maka memang sudah sepatutnya jika pendidikan haruslah dapat memerdekakan semua insan, karena ketika pendidikan tidak dapat membawa kemerdekaan bagi pelakunya, maka tidak akan ada perubahan. Sesuai dengan konsep merdeka belajar bahwasannya pendidikan memang sudah seharusnya memerdekakan, tidak hanya bagi peserta didik namun bagi seluruh lapisan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Merdeka belajar adalah sebuah konsep yang bertujuan dalam memberikan kemerdekaan tidak hanya kepada peserta didik saja selaku pembelajar, namun kemerdekaan itu pula

harus dirasakan oleh guru selaku pengajar dan lembaga sekolah sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran. Tujuan dari konsep merdeka belajar menghasilkan paradigma baru yang sesuai dengan pemikiran progresivisme yaitu peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak bisa disamaratakan, maka dengan adanya pendidikan kemampuan berbeda tersebut dapat ditumbuh kembangkan. Kedua konsep pendidikan tersebut secara setara menginginkan pembebasan pendidikan dari belenggu-belenggu yang membuat pendidikan di Indonesia tidak berkembang. Adanya kemerdekaan yang dirasakan bagi setiap insan pendidikan menjadikan kedua konsep pendidikan tersebut setara. Penekanan pada kebebasan dalam hal ini memungkinkan pada perubahan kearah yang lebih baik. Merdeka belajar memiliki konsep yang saling berhubungan dengan pemikiran progresivisme yang mana sama-sama memiliki tujuan dan mimpi atas pendidikan yang lebih maju dan dibuktikan dengan ketercapaian-ketercapaian yang ada dalam kurikulum merdeka yaitu profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila yaitu kompetensi yang nantinya harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya adalah sikap keimanan, berkebinekaan, gotong royong, kreatif, kritis dan mandiri. Pendidikan adalah sebuah proses panjang yang akan membentuk jati diri peserta didik, selain itu pembentukan karakter yang terurai dalam profil pelajar pancasila akan menjadi karakter yang dapat memberikan kontribusi yang akan berguna dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang. Maka memang sudah sepatutnya jika pendidikan haruslah dapat memerdekakan semua insan, karena ketika pendidikan tidak dapat membawa kemerdekaan bagi

pelakunya, maka tidak akan ada perubahan. Sesuai dengan konsep merdeka belajar bahwasannya pendidikan memang sudah seharusnya memerdekakan, tidak hanya bagi peserta didik namun bagi seluruh lapisan masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini saya tujukan untuk dosen mata kuliah Filsafat Ilmu yaitu bapak Samsul Pahmi, S. Pd., M. Pd. yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta membimbing penulisan artikel ilmiah ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M., Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL (Jurnal Pendidikan)*, 974-980.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 95-101.
- Ansori, & Putridiyanti, F. (2022). Merdeka Belajar dalam Pendidikan Indonesia. *JUMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 1-13.
- Aprilia, A., & Rosa, B. (2021). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 159-168.
- Bachtiar. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan

- Peserta Didik dan Kehidupan Global dalam Konteks Indonesia. *EDUMASPUL (Jurnal Pendidikan)*, 449-460.
- Bara, A. B. (2023, Agustus 18). *Filosofi Merdeka pada Kurikulum Merdeka*. Diambil kembali dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama: fusa.uinjambi.ac.id
- Chriasmastianto, I., Lasmawan, I., Suharta, I., & Kertih, I. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 202-209.
- Darlis, A., Sinaga, A., Perkasyah, M., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Analytica Islamica*, 393-401.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Prespektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 155-164.
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *EDUMASPUL (Jurnal Pendidikan)*, 1224-1238.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF (Jurnal Ilmu Pendidikan)*.
- Julianto, I., & Umami, A. (2022). Peranan Guru dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar)*, 138-151.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurka. (2022, April 9). *Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Diambil kembali dari Kurikulum Merdeka: kurikulummerdeka.com
- Mariyah, S., Syukri, A., & Badarussyamsi. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 242-246.
- Mawati, A., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 69-82.
- Mirzaqon, T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Ekspresive Writing. *Jurnal BK Unesa*.

- Muhmideyeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Prespektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Edureligia* , 1-10.
- Mutiani, Jumriani, Putro, H., Abbas, E., & Rusmaniah. (2022). Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2275-2282.
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal Uneira*, 132-143.
- Noventari, W. (2022). Konsepsi Merdeka Belajar dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara . *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* , 290-307.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 251-262.
- Rahayu , D. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Jurnal Visipena*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y., Hernawan, A., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6313-6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar . *Jurnal Basicedu*, 7174-7187.
- Rosmana, P., Iskandar, S., Pitaloka, F., Wardani, M. R., & Salsabila, N. (2022). Pengaruh Implementasi Kurikulum Darurat Covid di Masa Pandemi. *Jurnal Soshum Intensif*, 36-44.
- Salu, V., & Triyanto. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Jurnal Imajinasi* , 29-42.
- Sinuart, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV. Widina Media Utama.
- Toenlio, A. J. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera.
- Wulandari, T. (2020 ). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan islam* , 25-35.